

Transformasi Kehidupan Sosial Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang di Kawasan Gunung Nago Kota Padang

Riva Nasrila¹, Delmira Syafrini^{2*}, Shilva Putri Mahendra³, Metra Alvionita⁴,
Sandro J.O Tampubolon⁵, Ratih Haifa Putri⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi kehidupan sosial masyarakat pasca bencana di kawasan Gunung Nago, Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas transformasi kehidupan sosial masyarakat pasca bencana di kawasan Gunung Nago, terutama yang mencakup perubahan kondisi sosial, ekonomi, solidaritas sosial, dan strategi adaptasi masyarakat secara komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan kondisi sosial masyarakat, perubahan ekonomi dan mata pencaharian, bentuk solidaritas sosial, serta strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kondisi pasca bencana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Informan penelitian berjumlah 8 (delapan) orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas masyarakat terdampak bencana, pedagang, pencari pasir dan batu, serta warga yang memahami kondisi sosial masyarakat pasca bencana. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan perspektif teori struktural fungsional AGIL Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana telah menyebabkan transformasi kehidupan sosial masyarakat yang ditandai oleh menurunnya aktivitas sosial, munculnya trauma dan kewaspadaan kolektif, terganggunya kondisi ekonomi akibat berkurangnya mata pencaharian utama, serta berubahnya pola interaksi sosial masyarakat. Di sisi lain, solidaritas sosial masyarakat mengalami penguatan melalui kegiatan gotong royong, saling membantu, dan kerja sama dalam proses pemulihan pasca bencana. Masyarakat juga menunjukkan kemampuan adaptasi melalui pencarian sumber penghasilan alternatif, penguatan jaringan sosial, dan peningkatan kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bencana tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat yang baru.

Kata Kunci: Adaptasi masyarakat; Gunung Nago; Solidaritas sosial; Transformasi sosial.

Abstract

This study analyzes the transformation of social life in the post-disaster community in the Gunung Nago area, Lambung Bukik Village, Pauh District, Padang City. This study was conducted due to the limited number of studies specifically discussing the transformation of social life in the post-disaster community in the Gunung Nago area, especially those covering changes in social conditions, economics, social solidarity, and community adaptation strategies comprehensively. The purpose of this study is to describe changes in social conditions in the community, changes in the economy and livelihoods, forms of social solidarity, and community adaptation strategies in facing post-disaster conditions. The study uses a qualitative approach with a case study research type with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and document studies. The research informants numbered 8 (eight) people selected using a purposive sampling technique, consisting of disaster-affected communities, traders, sand and stone seekers, and residents who understand the social conditions of the community after the disaster. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions using the perspective of Talcott Parsons' AGIL structural functional theory. The research findings indicate that the disaster transformed the community's social life, characterized by a decline in social activity, the emergence of collective trauma and vigilance, economic disruption due to the loss of primary

livelihoods, and changes in community social interaction patterns. Furthermore, community social solidarity was strengthened through mutual assistance, mutual assistance, and cooperation in the post-disaster recovery process. Communities also demonstrated adaptive capacity through the search for alternative sources of income, strengthening social networks, and increasing awareness of disaster preparedness. The findings of this study indicate that disasters not only cause physical damage but also encourage social transformation that shapes new patterns of community life.

Keywords: Community adaptation; Gunung Nago; Post-disaster; Social transformation.

How to Cite: Nisrila, R. et al. (2026). Transformasi Kehidupan Sosial Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang Di Kawasan Gunung Nago Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 41-51). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Bencana alam merupakan salah satu permasalahan sosial yang memiliki dampak luas terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dampak bencana tidak hanya terlihat pada kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga pada perubahan struktur sosial, pola interaksi, solidaritas sosial, serta kemampuan masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya ([Rahmah, 2022](#)). Dalam konteks sosiologi, bencana dipahami sebagai peristiwa yang dapat mengganggu keseimbangan sistem sosial sehingga masyarakat dituntut untuk melakukan berbagai bentuk penyesuaian agar kehidupan sosial tetap berjalan. Transformasi kehidupan sosial pasca bencana dapat dilihat dari berubahnya pola solidaritas sosial, aktivitas ekonomi, pola komunikasi, serta sistem nilai yang dialami masyarakat terdampak. Oleh karena itu, pemulihan pascabencana tidak cukup hanya dilakukan melalui pembangunan kembali infrastruktur yang rusak, tetapi juga memerlukan pemulihan kondisi sosial masyarakat yang terdampak agar mampu kembali menjalankan fungsi-fungsi sosialnya secara normal ([Rahman, 2024](#)).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi karena berada pada kawasan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia dan jalur *Ring of Fire*. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai wilayah di Indonesia rentan mengalami bencana seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan letusan gunung api. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi masih mendominasi kejadian bencana di Indonesia dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat ([BNPB, 2024](#)). Selain menimbulkan kerusakan rumah dan fasilitas umum, bencana juga menyebabkan hilangnya sumber mata pencaharian, meningkatnya kerentanan sosial, serta munculnya trauma yang memengaruhi kehidupan masyarakat dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana merupakan fenomena yang tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga pada sistem sosial masyarakat.

Salah satu wilayah yang mengalami dampak bencana adalah kawasan Gunung Nago, Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Bencana yang terjadi pada 27 November 2025 menyebabkan lebih dari 120 rumah warga mengalami kerusakan, 2 orang korban jiwa serta merusak jalan dan jembatan yang menjadi akses utama masyarakat. Kerusakan tersebut menghambat aktivitas ekonomi, pendidikan, dan mobilitas masyarakat sehari-hari. Sebagian warga kehilangan sumber penghasilan, sementara sebagian lainnya harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Selain menimbulkan kerugian material, bencana juga memunculkan trauma, kecemasan, dan perubahan pola interaksi sosial di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak bencana di Gunung Nago tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, kondisi lingkungan yang berubah juga menyebabkan masyarakat mengalami rasa trauma dan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya bencana susulan ([Putri & Taquuddin, 2022](#)). Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat harus melakukan berbagai bentuk penyesuaian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat dari pola hubungan sosial masyarakat, aktivitas ekonomi, hingga cara masyarakat membangun kembali kehidupan mereka pasca bencana.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bencana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kajian yang dilakukan oleh [Koopman \(2021\)](#) menemukan bahwa masyarakat pasca bencana mengalami perubahan pola interaksi sosial sekaligus penguatan solidaritas komunitas sebagai respons terhadap kondisi krisis. Penelitian [Nitte \(2022\)](#) menunjukkan bahwa bencana dan krisis sosial dapat mendorong transformasi struktur sosial dan strategi bertahan hidup masyarakat. [Kasim &](#)

Nuridin (2021) juga menjelaskan bahwa modal sosial dan nilai-nilai kebersamaan menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan masyarakat pasca bencana. Selain itu, penelitian Rosyid et al. (2026) menunjukkan bahwa masyarakat terdampak bencana mengalami perubahan pola mata pencaharian dan strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan Widya et al. (2025) juga menegaskan bahwa trauma psikologis pasca bencana turut memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat dalam jangka panjang. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya menghasilkan kerusakan fisik, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji dampak bencana secara parsial. Sebagian penelitian berfokus pada aspek ekonomi, sebagian lainnya menyoroti mitigasi bencana dan ketahanan komunitas, sedangkan penelitian lain lebih menekankan pada dampak psikologis korban bencana. Pendekatan tersebut belum mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana perubahan kondisi sosial, perubahan ekonomi, solidaritas sosial, dan strategi adaptasi masyarakat saling berhubungan dalam membentuk transformasi kehidupan sosial pascabencana. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak menggunakan perspektif AGIL Talcott Parsons untuk menjelaskan keterkaitan antara perubahan sosial, solidaritas sosial, dan strategi adaptasi masyarakat pascabencana.

Selain keterbatasan secara konseptual dan teoritis, kajian mengenai transformasi kehidupan sosial masyarakat pascabencana pada konteks lokal Gunung Nago Kota Padang masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana dapat menghasilkan bentuk adaptasi dan pola pemulihan yang berbeda dengan daerah lain. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan secara menyeluruh bagaimana masyarakat Gunung Nago mengalami perubahan sosial, membangun solidaritas sosial, serta mengembangkan strategi adaptasi dalam menghadapi kondisi pascabencana.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis perubahan sosial, perubahan ekonomi, solidaritas sosial, dan strategi adaptasi masyarakat pascabencana melalui perspektif AGIL Talcott Parsons yang belum banyak digunakan dalam kajian transformasi sosial masyarakat terdampak bencana. Menurut Parsons (1959), suatu sistem sosial dapat bertahan apabila mampu menjalankan fungsi adaptasi terhadap lingkungan, mencapai tujuan bersama, menjaga integrasi sosial, serta memelihara nilai dan norma yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Gunung Nago mempertahankan dan membangun kembali keseimbangan sosial setelah mengalami bencana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kehidupan sosial masyarakat pascabencana di kawasan Gunung Nago, Kota Padang, dengan memfokuskan kajian pada perubahan kondisi sosial, perubahan ekonomi dan mata pencaharian, solidaritas sosial, serta strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi situasi pascabencana. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi bencana melalui penerapan perspektif AGIL Talcott Parsons. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pemulihan pascabencana yang lebih berorientasi pada penguatan ketahanan sosial masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Gunung Nago, Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Lokasi penelitian dipilih karena kawasan tersebut merupakan salah satu wilayah yang terdampak bencana dan mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat pasca bencana. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan perubahan sosial yang dirasakan langsung oleh masyarakat terdampak bencana. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai dinamika kehidupan sosial masyarakat pasca bencana melalui interaksi langsung dengan informan dan kondisi lapangan (Moleong, 2019). Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang yang terdiri dari 3 (tiga) orang masyarakat korban bencana, 1 (satu) orang pedagang warung, 1 (satu) orang pekerja pasir dan batu, serta 3 (tiga) orang masyarakat setempat yang mengetahui kondisi sosial masyarakat pasca bencana. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung oleh penelitian. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, berita, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan bencana serta kehidupan sosial masyarakat pasca bencana.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan dan masyarakat setelah bencana. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari informan. Studi dokumen digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga menjaga etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum melakukan pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan Gunung Nago, Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, ditemukan bahwa bencana yang terjadi telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut terlihat pada kondisi sosial masyarakat, perubahan ekonomi, solidaritas sosial, hingga strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi situasi pasca bencana. Selain menyebabkan kerusakan fisik seperti rumah, jalan, dan jembatan, bencana juga memengaruhi pola hubungan sosial serta aktivitas masyarakat sehari-hari.

Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Bencana

Bencana yang terjadi di kawasan Gunung Nago menyebabkan perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat. Kerusakan rumah, fasilitas umum, serta putusnya jembatan penghubung membuat aktivitas masyarakat menjadi terganggu. Sebagian masyarakat terpaksa mengungsi sementara ke rumah keluarga maupun tempat penampungan lain karena rumah mereka mengalami kerusakan cukup parah. Bahkan beberapa warga juga dipindahkan sementara ke daerah Lubuk Buaya demi alasan keamanan. Kondisi tersebut menyebabkan suasana kampung yang sebelumnya ramai menjadi lebih sepi dibandingkan sebelum bencana terjadi. Sebelum bencana terjadi, masyarakat Gunung Nago memiliki aktivitas sosial yang cukup aktif. Warga sering berkumpul di warung, melakukan ronda malam, serta beraktivitas bersama di sekitar aliran sungai. Interaksi antarwarga juga berlangsung cukup intens melalui kegiatan gotong royong dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Namun, pascabencana, kondisi tersebut mengalami perubahan akibat kerusakan lingkungan dan munculnya rasa trauma dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat beberapa rumah warga masih mengalami kerusakan berat akibat bencana. Bahkan sebagian pondasi rumah tidak lagi terlihat karena terbawa arus saat banjir terjadi. Selain itu, akses jalan menuju kawasan permukiman masih dipenuhi material batu, kayu, dan lumpur sehingga aktivitas masyarakat belum berjalan normal seperti sebelumnya. Saat observasi dilakukan, suasana lingkungan juga terlihat lebih sepi dibandingkan dengan sebelum bencana karena sebagian warga masih tinggal sementara di rumah keluarga maupun tempat lain yang dianggap lebih aman. Hasil wawancara dengan informan D.T (58 tahun), masyarakat setempat yang terdampak langsung oleh bencana, menjelaskan:

“...Setelah banjir ini kondisi kampung memang banyak berubah. Rumah warga banyak yang rusak, jalan terganggu, jembatan putus, sehingga aktivitas masyarakat tidak semudah dulu lagi. Banyak warga yang pindah sementara ke rumah keluarga karena rumah mereka tidak bisa ditempati, bahkan sebagian warga juga dipindahkan ke daerah Lubuk Buaya untuk sementara waktu. Suasana kampung sekarang lebih sepi dibandingkan dulu. Jika hujan turun pada malam hari, masyarakat langsung merasa waspada karena takut kejadian seperti kemarin terulang kembali...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa dampak banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik pada lingkungan permukiman dan infrastruktur, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis masyarakat. Perubahan situasi pascabencana menimbulkan rasa khawatir dan ketidakamanan yang masih dirasakan oleh warga hingga saat ini. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya kewaspadaan masyarakat, terutama ketika hujan turun pada malam hari. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan informan S (46 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“...Setelah bencana ini masyarakat menjadi lebih hati-hati. Jika hujan turun pada malam hari, banyak warga yang tidak bisa tidur nyenyak karena takut banjir besar datang kembali. Dulu masyarakat biasa saja ketika hujan turun, tetapi sekarang rasa waspada menjadi lebih tinggi.

Warga juga tidak terlalu sering berkumpul seperti dulu karena masih banyak yang merasa takut ketika hujan turun terus-menerus...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan kehidupan sosial masyarakat. Trauma yang dialami masyarakat menyebabkan munculnya rasa takut dan kewaspadaan kolektif ketika hujan deras turun. Masyarakat yang sebelumnya merasa aman kini menjadi lebih berhati-hati dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, perubahan suasana lingkungan dan berkurangnya aktivitas berkumpul masyarakat memperlihatkan adanya perubahan pola interaksi sosial pasca bencana. Perubahan kondisi sosial tersebut menunjukkan adanya transformasi kehidupan masyarakat dari kondisi yang sebelumnya relatif stabil menjadi kondisi yang penuh kewaspadaan dan ketidakpastian. Dalam situasi tersebut, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru pasca bencana agar kehidupan sosial tetap dapat berjalan. Perubahan sosial yang terjadi pasca bencana merupakan bentuk penyesuaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan baru yang berbeda dari sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Widya et al. \(2025\)](#) yang menjelaskan bahwa masyarakat pasca bencana umumnya mengalami trauma psikologis, kecemasan, dan perubahan pola kehidupan sosial akibat pengalaman bencana yang mereka alami, selain itu, perubahan sosial masyarakat pasca bencana juga ditandai dengan berubahnya rasa aman dan pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan Ekonomi dan Mata Pencarian Masyarakat

Bencana yang terjadi di kawasan Gunung Nago tidak hanya memengaruhi kondisi sosial masyarakat, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap kondisi ekonomi dan mata pencaharian warga. Sebelum bencana terjadi, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pencari pasir dan batu di aliran sungai. Aktivitas tersebut menjadi sumber utama penghasilan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, beberapa masyarakat juga bekerja sebagai buruh harian dan pedagang kecil di sekitar kawasan permukiman. Namun setelah bencana terjadi, kondisi sungai mengalami perubahan sehingga aktivitas pencarian pasir dan batu tidak lagi berjalan normal seperti sebelumnya. Kerusakan akses jalan dan jembatan juga menyebabkan mobilitas masyarakat menjadi terganggu sehingga kesempatan kerja masyarakat ikut berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat mengalami penurunan cukup drastis dibandingkan sebelum bencana terjadi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat aktivitas masyarakat di sekitar aliran sungai sudah tidak seramai sebelum bencana. Beberapa masyarakat tampak hanya duduk di warung atau menunggu panggilan kerja harian karena pekerjaan utama mereka tidak lagi berjalan normal. Selain itu, sebagian masyarakat mulai mencari pekerjaan tambahan di luar kampung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil dari wawancara kami dengan informan H (61 tahun), korban terdampak bencana, menyampaikan bahwa:

“...Dulu sebagian besar masyarakat di sini menggantungkan penghasilan dari mencari pasir dan batu di sungai. Namun setelah bencana, kondisi sungai berubah dan aktivitas tersebut juga mulai dibatasi. Jika tidak turun ke sungai, kami bingung harus mencari penghasilan dari mana lagi. Sekarang penghasilan tidak menentu, kadang ada pekerjaan harian, kadang tidak ada sama sekali...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa banjir tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Perubahan kondisi sungai pascabencana menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja bagi masyarakat yang sebelumnya menggantungkan mata pencaharian pada aktivitas penambangan pasir dan batu. Akibatnya, banyak warga mengalami ketidakpastian pendapatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana telah mengubah struktur mata pencaharian masyarakat yang selama ini menjadi sumber penghasilan utama. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan S (46 tahun) berikut ini:

“...Perubahan yang paling terasa itu memang ekonomi. Dulu masyarakat bisa mendapatkan uang setiap hari dari bekerja di sungai, tetapi sekarang tidak bisa lagi seperti dulu. Banyak warga yang bingung mencari pekerjaan lain karena akses jalan masih sulit dan kondisi kampung juga belum sepenuhnya pulih. Kadang masyarakat hanya duduk di warung menunggu jika ada panggilan kerja...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana telah menyebabkan perubahan besar terhadap struktur ekonomi masyarakat. Hilangnya mata pencaharian utama membuat masyarakat harus mencari berbagai cara untuk mempertahankan kehidupan mereka. Masyarakat yang sebelumnya

mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri kini mulai bergantung pada bantuan keluarga, pekerjaan tambahan, maupun bantuan pemerintah dan relawan. Kondisi ini memperlihatkan adanya transformasi pola kehidupan ekonomi masyarakat pasca bencana. Selain berdampak pada kehidupan sosial, bencana juga membawa perubahan pada kondisi ekonomi masyarakat. Setelah kejadian tersebut, beberapa warga mengalami penurunan pendapatan sehingga ada yang memilih bekerja di luar daerah atau merantau sementara demi mencukupi kebutuhan keluarga. Keadaan ini membuat aktivitas dan pola kehidupan masyarakat berubah dibandingkan sebelum bencana terjadi. Jika sebelumnya masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dan berkegiatan bersama, kini sebagian warga lebih fokus pada usaha memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka.

Solidaritas Sosial dan Perubahan Pola Interaksi Masyarakat

Di tengah berbagai kesulitan yang dihadapi, masyarakat Gunung Nago menunjukkan solidaritas sosial yang cukup kuat. Solidaritas tersebut terlihat melalui kegiatan gotong royong, saling membantu membersihkan lumpur dan kayu, memperbaiki rumah warga, hingga membantu proses evakuasi masyarakat terdampak bencana. Rasa kebersamaan masyarakat menjadi salah satu kekuatan utama dalam proses pemulihan pasca bencana. Hal tersebut disampaikan oleh informan Z (48 tahun), masyarakat setempat:

“...Waktu awal kejadian bencana itu semua warga langsung saling bantu. Ada yang bantu evakuasi warga, ada yang masak untuk korban, ada juga yang bantu membersihkan rumah-rumah yang kena lumpur dan longsor. Jadi walaupun kondisi waktu itu susah, rasa kebersamaan masyarakat malah lebih terasa dibanding sebelum bencana terjadi. Kalau ada warga yang kesulitan biasanya langsung dibantu sama warga lain...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bencana tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Pengalaman menghadapi kesulitan secara bersama-sama mendorong munculnya rasa empati, kepedulian, dan kerja sama yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan informan S (46 tahun) berikut:

“...Kalau hubungan antarwarga sekarang sebenarnya jadi lebih dekat. Karena sama-sama mengalami kesulitan, masyarakat jadi lebih sering berkumpul dan saling cerita. Gotong royong juga masih kuat sampai sekarang. Kalau ada rumah warga yang perlu dibantu atau jalan yang harus dibersihkan, masyarakat masih mau turun bersama membantu...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Meskipun demikian, perubahan sosial pascabencana juga memengaruhi pola interaksi masyarakat. Sebagian warga yang mengungsi atau berpindah sementara ke lokasi lain menjadi lebih jarang berinteraksi dengan masyarakat di kampung asalnya. Selain itu, beberapa aktivitas sosial yang sebelumnya rutin dilakukan, seperti berkumpul di sekitar sungai, ronda malam, maupun aktivitas ekonomi berbasis sungai, mengalami penurunan akibat perubahan kondisi lingkungan dan situasi pascabencana. Dengan demikian, bencana tidak hanya menghasilkan penguatan solidaritas sosial, tetapi juga menyebabkan perubahan pada pola hubungan dan interaksi sosial masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [Koopman \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa masyarakat pascabencana cenderung mengalami perubahan pola hubungan sosial, namun pada saat yang sama juga menunjukkan peningkatan solidaritas sosial sebagai bentuk respons kolektif dalam menghadapi situasi krisis. Solidaritas tersebut berperan penting dalam mempercepat proses adaptasi dan pemulihan sosial masyarakat setelah terjadinya bencana.

Hambatan dan Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Bencana

Meskipun solidaritas masyarakat cukup kuat, proses pemulihan pasca bencana di kawasan Gunung Nago masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan utama yang dirasakan masyarakat adalah rusaknya jembatan penghubung yang menjadi akses utama keluar masuk kampung. Kondisi ini menyebabkan aktivitas masyarakat terganggu, termasuk aktivitas ekonomi, pendidikan, dan mobilitas sehari-hari. Anak-anak sekolah harus menempuh jalur yang lebih jauh atau menyeberangi sungai dengan kondisi tertentu, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua terutama ketika hujan deras. Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa proses pemulihan infrastruktur berjalan cukup lambat. Hal ini berdampak pada keterbatasan akses transportasi dan terhambatnya kegiatan ekonomi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada mobilitas harian. Hasil wawancara dengan informan D.T (58 tahun) menjelaskan:

“...Kesulitan yang paling berat sekarang itu akses jalan dan ekonomi masyarakat. Karena jembatan putus, masyarakat jadi susah keluar masuk kampung. Anak sekolah harus mutar jalan jauh atau menyeberangi sungai kalau airnya kecil. Kalau hujan deras, masyarakat jadi

takut lewat. Selain itu, pekerjaan juga terganggu karena akses transportasi belum normal seperti dulu...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kerusakan infrastruktur akibat bencana masih menjadi permasalahan utama yang dirasakan masyarakat hingga saat ini. Terputusnya akses jalan dan jembatan tidak hanya menghambat mobilitas warga, tetapi juga berdampak pada kegiatan pendidikan, aktivitas ekonomi, serta akses masyarakat terhadap berbagai layanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan infrastruktur memiliki peran penting dalam mendukung proses pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat pascabencana. Temuan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan informan H (61 tahun) yang mengungkapkan harapan masyarakat terhadap percepatan pembangunan infrastruktur di wilayah terdampak.

“...Pemerintah ada datang melihat kondisi masyarakat, tetapi sampai saat ini Pembangunan masih belum berjalan dengan maksimal. Jalan masih belum juga diperbaiki. masyarakat disini sanagt berharap agar jembatan ini cepat di perbaiki supaya aktivitas bisa kembali normal dan ekonomi masyarakat secepatnya membaik ...” (Wawancara, 8 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa hambatan utama dalam proses pemulihan bukan hanya pada kerusakan fisik, tetapi juga pada lambatnya pemulihan infrastruktur yang berdampak langsung pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat melakukan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk adaptasi yang paling menonjol adalah meningkatnya solidaritas antarwarga dalam bentuk saling membantu, baik dalam bentuk tenaga, makanan, maupun pekerjaan harian. Masyarakat juga mulai mencari pekerjaan tambahan di luar aktivitas utama mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataan informan Z (48 tahun):

“...Kalau ada warga yang kesulitan biasanya masyarakat saling tolong saja. Ada yang bantu memberikan makanan, tenaga, atau sekadar membantu pekerjaan sehari-hari. Yang penting jangan saling meninggalkan. Kami sekarang lebih banyak bertahan dengan kebersamaan karena kalau sendiri pasti lebih berat menghadapi keadaan seperti ini...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa masyarakat masih aktif melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan serta memperbaiki fasilitas sederhana secara gotong royong. Selain itu, masyarakat juga mulai membentuk kesadaran baru terkait pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana, seperti melalui diskusi warga dan kegiatan kebersihan lingkungan secara berkala. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bertahan secara ekonomi, tetapi juga melakukan penyesuaian sosial dalam bentuk penguatan nilai-nilai kebersamaan. Strategi adaptasi ini menjadi bentuk respon kolektif masyarakat dalam menghadapi keterbatasan pasca bencana.

Transformasi Kehidupan Sosial Masyarakat Pasca Bencana

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan Gunung Nago, bencana yang terjadi tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga menyebabkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari berbagai aspek, mulai dari kondisi ekonomi, pola interaksi sosial, tingkat mobilitas masyarakat, hingga munculnya perubahan psikologis berupa rasa waspada dan trauma terhadap kondisi cuaca ekstrem. Sebelum bencana terjadi, kehidupan masyarakat berjalan relatif stabil. Aktivitas ekonomi masyarakat banyak bergantung pada aliran sungai sebagai sumber penghidupan utama, sementara interaksi sosial berlangsung secara intens melalui kegiatan sehari-hari seperti berkumpul di warung, gotong royong, dan ronda malam. Namun setelah bencana, kondisi tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan akibat rusaknya infrastruktur, hilangnya sebagian mata pencaharian, serta berubahnya kondisi lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa lingkungan pasca bencana masih menunjukkan dampak yang cukup jelas, seperti kerusakan rumah, jalan yang belum sepenuhnya pulih, serta aktivitas masyarakat yang tidak seaktif sebelumnya. Sebagian warga masih tinggal sementara di rumah keluarga atau berpindah ke daerah lain seperti Lubuk Buaya, sehingga intensitas interaksi sosial di kampung menjadi berkurang.

Hasil wawancara dengan informan D.T (58 tahun) menjelaskan:

“...Setelah bencana ini banyak perubahan yang dirasakan. Rumah rusak, jalan terganggu, jembatan putus, sehingga masyarakat tidak bisa lagi beraktivitas seperti dulu. Banyak warga yang pindah sementara ke rumah keluarga, bahkan ada juga yang pindah sementara ke daerah

Lubuk Buaya. Kampung sekarang lebih sepi dibandingkan sebelumnya...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bencana telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Gunung Nago. Kerusakan infrastruktur dan perpindahan sementara sebagian warga menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung secara rutin. Namun demikian, di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi, masyarakat justru menunjukkan tingkat solidaritas dan kepedulian sosial yang lebih kuat. Pengalaman menghadapi bencana secara bersama-sama telah mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat antarwarga. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan informan S (46 tahun) berikut.

“...Dulu masyarakat sering bakumpua, sekarang alah jarang karano banyak yang masih takut dan masih ado yang tinggal di luar kampung. Aktivitas di sungai juo sudah indak seperti dulu lai. Tapi kalau hubungan antarwarga sekarang malah jadi lebih dekat. Karena sama-sama mengalami kesusahan, jadi warga sering berkumpul dan saling cerita. Rasa kebersamaannya lebih terasa sekarang dibanding sebelum kejadian bencana...” (Wawancara, 8 Mei 2026).

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi kehidupan sosial masyarakat pasca bencana tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perubahan dalam pola hubungan sosial dan cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun terjadi penurunan dalam beberapa aktivitas sosial, namun di sisi lain bencana juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat melalui meningkatnya kepedulian dan kerja sama antarwarga dalam proses pemulihan. Dengan demikian, transformasi yang terjadi menunjukkan dua sisi yang berbeda, yaitu melemahnya sebagian aktivitas sosial akibat keterbatasan kondisi, sekaligus menguatnya nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi krisis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi korban bencana, tetapi juga mampu membangun kembali sistem sosial mereka melalui proses penyesuaian dan kerja sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial pasca bencana merupakan proses yang kompleks, yang mencakup aspek kehilangan, penyesuaian, dan pembentukan kembali pola kehidupan sosial masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana banjir bandang yang terjadi di kawasan Gunung Nago telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut terlihat pada kondisi sosial masyarakat yang mengalami trauma dan meningkatnya kewaspadaan terhadap cuaca ekstrem, perubahan kondisi ekonomi akibat terganggunya mata pencaharian utama warga, perubahan pola interaksi sosial, serta berkembangnya berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup pascabencana. Meskipun masyarakat menghadapi berbagai kesulitan akibat kerusakan infrastruktur dan menurunnya pendapatan ekonomi, solidaritas sosial antarwarga justru mengalami penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa bencana tidak hanya menghasilkan kerugian fisik dan ekonomi, tetapi juga memunculkan transformasi sosial yang mengubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan membangun kembali kehidupan mereka setelah mengalami situasi krisis.

Transformasi kehidupan sosial masyarakat pascabencana dapat dipahami melalui perspektif AGIL Talcott Parsons. Menurut [Parsons \(1959\)](#), suatu sistem sosial dapat bertahan apabila mampu melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, mencapai tujuan bersama, menjaga integrasi sosial, dan mempertahankan nilai-nilai yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Dalam konteks Gunung Nago, keempat fungsi tersebut terlihat dalam berbagai upaya masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi pascabencana, membangun kembali kehidupan ekonomi, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan nilai gotong royong sebagai modal sosial dalam proses pemulihan kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi sosial yang terjadi di Gunung Nago bukan hanya berupa perubahan sementara akibat bencana, tetapi merupakan perubahan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat secara lebih luas. Sebelum bencana terjadi, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat berjalan relatif stabil dengan interaksi sosial yang intens serta ketergantungan ekonomi pada aktivitas pencarian pasir dan batu di aliran sungai. Namun setelah bencana, masyarakat menghadapi kondisi lingkungan yang berbeda, perubahan pola mata pencaharian, berkurangnya intensitas aktivitas sosial tertentu, serta munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya kewaspadaan terhadap risiko bencana ([Reza, 2025](#)). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengalami proses pemulihan, tetapi juga proses pembentukan kembali tatanan sosial yang berbeda dibandingkan sebelum terjadinya bencana.

Perubahan kondisi sosial menjadi salah satu dampak yang paling dirasakan masyarakat pascabencana. Kerusakan rumah, putusnya akses jalan dan jembatan, serta perpindahan sementara sebagian warga menyebabkan aktivitas sosial masyarakat tidak lagi berjalan seperti sebelumnya ([Kamila, 2025](#)). Selain itu, munculnya rasa trauma dan kekhawatiran ketika hujan turun membuat masyarakat menjadi lebih

waspada dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya mengubah lingkungan fisik, tetapi juga memengaruhi rasa aman dan pola kehidupan sosial Masyarakat (Satro et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Widya et al. (2025) yang menjelaskan bahwa masyarakat pascabencana umumnya mengalami trauma psikologis dan perubahan pola kehidupan sosial akibat pengalaman bencana yang mereka alami. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa trauma tidak hanya berdampak pada individu, melainkan juga membentuk perubahan perilaku kolektif masyarakat berupa meningkatnya kewaspadaan bersama, berkurangnya aktivitas sosial tertentu, serta munculnya pola interaksi baru yang dipengaruhi oleh pengalaman bencana.

Selain perubahan sosial, masyarakat juga mengalami perubahan ekonomi yang cukup signifikan. Sebelum bencana terjadi, sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada aktivitas pencarian pasir dan batu di aliran sungai (Atmajayani, 2022). Namun, perubahan kondisi sungai serta terganggunya akses transportasi menyebabkan aktivitas tersebut tidak lagi berjalan normal. Akibatnya, masyarakat mengalami penurunan pendapatan dan harus mencari berbagai alternatif pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Maarif & Budiyo, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana telah mengubah struktur ekonomi masyarakat yang selama ini menjadi sumber penghidupan utama warga (Risna et al., 2024). Temuan ini mendukung penelitian Rosyid et al. (2026) yang menjelaskan bahwa masyarakat terdampak bencana cenderung mengalami perubahan mata pencaharian dan mengembangkan strategi ekonomi baru untuk mempertahankan kehidupan mereka. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan perubahan kehidupan sosial masyarakat karena ketidakstabilan ekonomi turut memengaruhi pola aktivitas, hubungan sosial, dan mobilitas warga dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah berbagai keterbatasan yang muncul pascabencana, solidaritas sosial masyarakat justru menunjukkan penguatan. Pengalaman menghadapi kesulitan secara bersama-sama mendorong munculnya rasa kepedulian, empati, dan kerja sama yang lebih kuat antarwarga (Ferdy, 2025). Masyarakat saling membantu dalam proses evakuasi, membersihkan lingkungan, memperbaiki rumah yang rusak, hingga membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terdampak (Selvia & Angela, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Koopman (2021) yang menjelaskan bahwa masyarakat pascabencana cenderung menunjukkan peningkatan solidaritas sosial sebagai respons kolektif terhadap situasi krisis. Namun, penelitian ini memperluas temuan Koopman dengan menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya muncul pada fase tanggap darurat, tetapi tetap bertahan dalam fase pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, solidaritas sosial tidak hanya berfungsi sebagai respons sementara terhadap bencana, tetapi menjadi modal sosial yang berkelanjutan dalam mendukung proses pemulihan masyarakat.

Penguatan solidaritas sosial yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat penelitian Kasim & Nurdin (2021) yang menjelaskan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam membangun ketahanan masyarakat pascabencana. Dalam konteks Gunung Nago, kepercayaan antarwarga, budaya gotong royong, dan jaringan sosial yang kuat menjadi sumber daya yang membantu masyarakat bertahan di tengah berbagai keterbatasan. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan sosial, tetapi juga menjadi strategi adaptasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan stabilitas kehidupan sosial dan ekonomi ketika proses pemulihan infrastruktur belum berjalan secara optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketahanan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh bantuan eksternal, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat memanfaatkan sumber daya sosial yang mereka miliki.

Berbagai strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat menunjukkan bahwa warga tidak hanya menjadi korban yang menerima dampak bencana, tetapi juga aktor yang secara aktif membangun kembali kehidupan mereka (Isrofi, 2025). Masyarakat melakukan berbagai penyesuaian melalui pencarian pekerjaan alternatif, saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kemungkinan terjadinya bencana di masa mendatang (Bakhriansyah et al., 2025). Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Nitte (2022) yang menjelaskan bahwa krisis dan bencana dapat mendorong munculnya transformasi sosial dan strategi bertahan hidup baru dalam masyarakat. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang berkembang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup upaya mempertahankan kohesi sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun kesiapsiagaan kolektif dalam menghadapi risiko bencana di masa depan.

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji dampak bencana secara terpisah pada aspek ekonomi, psikologis, atau ketahanan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi sosial, perubahan ekonomi, solidaritas sosial, dan strategi adaptasi merupakan proses yang saling berkaitan dalam membentuk transformasi kehidupan masyarakat pascabencana. Kebaruan penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan transformasi sosial masyarakat secara lebih holistik melalui integrasi berbagai aspek perubahan tersebut dalam perspektif AGIL Talcott Parsons (Parsons, 1959).

Melalui pendekatan ini, transformasi sosial tidak dipahami sebagai perubahan pada satu aspek kehidupan saja, tetapi sebagai proses penyesuaian sistem sosial secara menyeluruh dalam menghadapi situasi krisis pascabencana (Amaliah, 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan, transformasi kehidupan sosial masyarakat Gunung Nago pascabencana merupakan proses yang kompleks yang melibatkan perubahan kondisi sosial, ekonomi, pola interaksi, solidaritas sosial, dan strategi adaptasi masyarakat. Bencana memang menyebabkan hilangnya rasa aman, terganggunya mata pencaharian, serta berkurangnya sebagian aktivitas sosial masyarakat. Namun di sisi lain, bencana juga mendorong munculnya solidaritas sosial yang lebih kuat, penguatan nilai gotong royong, serta berbagai bentuk adaptasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan keberlangsungan kehidupan mereka. Dengan demikian, transformasi sosial pascabencana tidak hanya menggambarkan proses kehilangan dan kerentanan, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, membangun kembali hubungan sosial, dan menciptakan kehidupan yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan pascabencana.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bencana yang terjadi di kawasan Gunung Nago, Kota Padang, telah mendorong terjadinya transformasi kehidupan sosial masyarakat yang mencakup perubahan kondisi sosial, ekonomi, pola interaksi, serta munculnya trauma dan kewaspadaan kolektif terhadap potensi bencana susulan. Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa kerusakan infrastruktur dan hilangnya mata pencaharian utama menyebabkan menurunnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, namun di sisi lain justru memperkuat solidaritas sosial melalui praktik gotong royong, saling membantu, dan kerja sama dalam proses pemulihan. Dengan menggunakan perspektif struktural fungsional Talcott Parsons, masyarakat Gunung Nago terlihat mampu mempertahankan keberlangsungan sistem sosial melalui proses adaptasi, integrasi, dan pemeliharaan nilai-nilai kebersamaan di tengah kondisi krisis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif sedikit, cakupan lokasi yang terbatas pada satu kawasan terdampak, serta waktu penelitian yang belum mampu menggambarkan dinamika pemulihan sosial dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan yang lebih beragam, memperluas wilayah kajian, serta mengkaji secara lebih mendalam aspek ketahanan sosial, pemulihan psikologis, efektivitas kebijakan pemerintah, dan strategi mitigasi bencana berbasis masyarakat agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses transformasi sosial pascabencana.

Rujukan

- Amaliah, A. Y. U. (2025). Modal Sosial dalam Pemulihan Sosial-Ekonomi Masyarakat Aholeang Pasca Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Universitas Hasanuddin.
- Atmajayani, R. D. (2022). Analisis Kondisi Lingkungan Fisik dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Aliran Sungai Brantas Akibat Penambangan Pasir (Studi Kasus Kali Brantas Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar). *Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(1), 241–252.
- Bakhriansyah, H. M., Anhar, V. Y., & Noor, I. H. (2025). *Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Pada Sekolah*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- BNPB. (2024). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024 Rencana Nasional*. BNPB.
- Kasim, F. M., Nurdin, A., & Rizwan, M. (2021). Agama, modal sosial dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana di Kota Banda Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 66-73.
- Ferdy, P. (2025). Dinamika Sosial dan Keagamaan Pasca Bencana Tsunami 2018 (Studi Desa Way Muli Timur Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan). UIN Raden Intan Lampung.
- Isrofi, M. H. A. (2025). Studi Ketahanan Sosial Masyarakat Tambak Lorok dalam Menghadapi Bencana Rob. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 4(1), 50–61.
- Kamila, M. N. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial dan Kondisi Ekonomi Terhadap Kualitas Hidup Penduduk Pasca Relokasi Banjir Rob di Dukuh Simonet Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Koopman, J. (2021). The restoration of gotong royong as a form of post-disaster solidarity in Lombok, Indonesia. *South East Asia Research*, 29(3), 279-296.
- Maarif, M. Y., & Budiyanto, E. (2025). Dinamika Spasial Permasalahan Transportasi di Demak: Perspektif Geografi Transportasi dalam Menghadapi Tantangan Banjir Rob dan Infrastruktur yang Terdampak di Wilayah Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7(2), 34–43.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.).

-
- SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nitte, A. Y. B. (2022). Transformasi Struktur Sosial-Budaya Penyangga Sektor Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo sebagai Daerah Wisata Pasca Pandemi COVID-19. *ALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 9(6), 2007–2020. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i6.28351>
- Parsons, T. (2017). *The school class as a social system: Some of its functions in American society*. In *Exploring education* (pp. 151-164). Routledge.
- Putri, A., & Taqyuddin, T. N. (2022). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. 6, 89–98. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5417>
- Rahmah, S., & Ikhsan, I. (2022). Manajemen bencana dalam penanganan pasca bencana BPBD Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 4(1).
- Rahman, F. A., & Achadi, A. H. (2024). Ketahanan Masyarakat Penyintas Berbasis Pentagon Aset Pasca Gempabumi Cianjur (Studi di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 18-42.
- Reza, D. B. P. (2025). Dampak eksploitasi sumber daya alam terhadap lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat penambang batu dan pasir di kelurahan sukamenanti kecamatan kedaton bandar lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Risna, A., Esariti, L., & Rahdriawan, M. (2024). Tingkat Aset Penghidupan Rumah Tangga Terdampak Banjir Rob di Bandengan, Pekalongan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 12(1), 96–108.
- Rosyid, A. F., Wahid, A., & Wicaksono, R. (2026). *Managing Post-Disaster Socio-Economic Development : A Systematic Review of Strategies and Community Transformation*. 14(1), 745–756. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v14i1.4593>
- Satro, Z., Verolyna, D., & Afrizal, A. (2025). Intervensi Psikososial Oleh Mudo Sosial Ekspedisi pada Anak Pasca Bencana Banjir Di Talang Donok Kabupaten Lebong. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Selvia, F., & Angela, V. F. (2024). Model community-based disaster risk reduction (CBDRR) dalam penanganan banjir di Desa Keruing, Katingan. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 75–84.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widya, W., Putri, R. T., Ikhwan, K., Aripin, R., & Susmita, S. (2025). Pemulihan Psikososial dan Pendampingan Hukum Pasca Bencana pada Masyarakat Gunung Nago, Kota Padang. *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 15-21.
-